

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pengumpulan atau penggalan data yang dilakukan peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan data mengenai strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek. Data penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan fokus penelitian yakni, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terdiri dari informan, pengamatan atau observasi di lapangan, serta pengumpulan data melalui dokumentasi, baik foto maupun dokumen terkait lainnya yang diperoleh dari arsip madrasah.

Paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

Wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqh di kelas XI, guru Fiqh melihat kompetensi spiritual masing-masing peserta didik yang beragam karena latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari perbedaan latar belakang pendidikan yang ditempuh sebelumnya, karena ada yang dari SMP maupun MTs. Selain itu, latar belakang keluarga peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pengungkapan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S, sebagai salah satu guru Fiqh yang mengajar kelas XI, yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Secara pribadi anak-anak itu otomatis beragam karena dari latar belakang yang berbeda, ada yang dari SMP, MTs, juga dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga yang sudah taat secara spiritual ada juga yang belum, akan tetapi ada beberapa langkah-langkah dari sekolah yang memang setiap pagi dibiasakan membaca al-qur’an, namun jika guru tidak kontrol maka kebalik lagi kepada pribadi anak masing masing.”¹

Kebiasaan setiap pagi setelah bel berbunyi dalam membaca al-Qur’an oleh peserta didik bersama guru pendamping, juga dilakukan oleh guru fiqh setiap awal memasuki jam ke 1-2 atau dimulai jam 07.00. Selain wawancara yang dilakukan dengan guru Fiqh, untuk memperoleh kemantapan data wawancara mengenai pembiasaan ini, peneliti juga mewawancarai kepala MAN 1 Trenggalek. Membaca al-Qur’an merupakan salah satu bentuk kebijakan madrasah dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah saat diwawancarai peneliti, yakni Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan-pembiasaan, amaliyah-amaliyah untuk meningkatkan nilai ibadah contoh, sebelum masuk kelas membaca al-qur’an dulu selama beberapa menit, nanti dilaporkan ke bapak ibu pendampingnya wali kelasnya. Setelah itu ada juga shalat dhuha bergilir, dan shalat dhuhur berjamaah. Ditambah lagi dengan jum’at membaca surah yasin, itu yang kebijakan saya sebagai kepala madrasah untuk meningkatkan KD 1. Seterusnya pada bapak ibu guru semua mata pelajaran harus dikaitkan dengan itu peningkatan nilai-nilai spiritual, disitu ada nilai ainiyah maka itulah peningkatan

¹ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

kompetensinya, yang penting amalan sederhana semuanya ada disitu.”²

Peneliti dalam menguatkan data selain mewawancarai guru Fiqh dan kepala madrasah, juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Izza Irodatullah dari kelas XI Agama 2 yang mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan kompetensi spiritual itu biasanya guru fiqh itu berdo’a terlebih dahulu, kemudian menghafal surat-surat pendek, setiap pertemuan itu. Biasanya juga salam saat memulai pelajaran. Membaca al-qur’an setiap pagi itu wajib semuanya, mengaji bareng-bareng.”³

Data di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian di dalam kelas.



Gambar 4.1 Membaca al-Qur’an⁴

Sebagai bentuk kebijakan madrasah lainnya adalah kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut, diharapkan mampu memberikan suatu pembiasaan sikap peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai

² Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB.

³ Wawancara dengan Izza Irodatullah, Peserta Didik dari Kelas XI Agama 2, Jum’at, 29 November 2019, Pukul 11.00 WIB.

⁴ Dokumentasi Peneliti, Selasa, 26 November 2019, Pukul 07.00 WIB.

keimanan sebagai wujud upaya madrasah dalam menunjang kompetensi spiritual peserta didik di luar kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi peneliti di luar kegiatan pembelajaran atau di luar kelas.



Gambar 4.2 Shalat dzuhur berjamaah.⁵

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana guru merencanakan sebuah konsep mengenai cara menyampaikan materi terhadap peserta didik agar dapat dipahami, sehingga mencapai yang namanya tujuan pembelajaran. Dalam membentuk kompetensi spiritual peserta didik, guru fiqh lebih menekankan pada pola pembiasaan dan ketauladanan. Pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an di awal pembelajaran. Guru juga memberikan amalan satu surah pendek dalam satu semester untuk dibaca sebelum memulai kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu untuk menghafal surah tersebut dalam waktu satu semester. Kemudian pendampingan diterapkan oleh guru fiqh ketika berpartisipasi dalam kegiatan peserta

⁵ Dokumentasi Peneliti, Selasa, 26 November 2019, Pukul 12.15 WIB.

didik peserta didik dalam berdo'a, mengaji, membaca surat pendek di awal pembelajaran, dan membaca ayat dari materi yang akan disampaikan. Peneliti memperoleh informasi tersebut berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh guru Fiqh kelas XI yakni Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., beliau mengatakan sebagai berikut:

“Awal pembelajaran adakalanya muqadimah, adakalanya juga membacakan salah satu ayat yang diambil dari pembelajaran. Kemudian jam 1-2 mendampingi anak-anak membaca al-qur'an, selebihnya selain pada jam ke 1-2 membaca satu surah yang ditarget dalam satu semester, harapannya dalam satu semester mereka hafal surat tersebut. Itulah sebagai penerapan riil dari kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari rasa syukur.”⁶

Peneliti selain mewawancarai guru Fiqh, juga menggali data dengan mewawancarai kepala MAN 1 Trenggalek Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M. SI., untuk memperkuat data, beliau mengatakan bahwa, “ngaji bareng juga ketauladanan pada jam pertama sama-sama untuk belajar itu yang sudah kita laksanakan.”⁷

Disamping pembiasaan dan pendampingan, guru Fiqh juga selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual melalui sebuah kisah nabi, rasul, atau sahabat sebagai wujud penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan pengungkapan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri terus terang saya sampaikan ke anak-anak ketika termasuk seorang guru yang cerewet untuk mengingatkan anak-anak

⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB.

karena harapannya adalah kebaikan mereka dan saya motivasi bahwa, kecerewetan orang tua adalah sebuah keberuntungan kalian. Itu tandanya orang tuamu sayang pada kalian dan selalu saya motivasi mereka bahwa kesuksesan kalian itu tidak berada di tangan guru kalian, orang tua kalian, tetapi kesuksesan ada di tangan kalian sendiri. Mungkin motivasi-motivasi seperti itu yang bisa membangkitkan, gurupun jangan pernah berhenti alhasil wallohualam bi sowab tetapi, yang terpenting telah berusaha, katanya jangan berhenti berusaha. Dari kisahnya Siti Hajar, saya terobsesi banget, bolak balik mencari air tanpa putus asa tapi alhasil diserahkan kepada Allah, kalok kita bisa saja pesimis kan yasudah berhenti saja. Dari kisah tersebut subhanalloh yang akhirnya jadi syariat bagi umat Islam.”

Data di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian di dalam kelas.



Gambar 4.3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.⁸

Jadi, melalui kegiatan pembelajaran seorang guru harus mampu menerapkan pembiasaan ataupun amaliyah-amaliyah untuk meningkatkan sikap spiritual kaitannya dengan ibadah. Meskipun sifatnya sederhana, pembiasaan tersebut penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar terbentuk kompetensi spiritual yang diharapkan. Seorang guru fiqh juga harus mampu mengaitkan suatu materi yang diajarkan dengan nilai-nilai

⁸ Dokumnetasi Peneliti, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 10.50 WIB

spiritual, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan selain itu guru harus menjadi contoh tauladan yang baik untuk peserta didik, dengan ikut serta mendampingi mereka dalam mengamalkan amalan-amalan ibadah dalam pembelajaran. Sebagaimana indikator nilai dalam KI-1 yakni beriman, bertakwa, dan bersyukur maka, pembiasaan, pendampingan, dan didorong dengan motivasi yang diberikan selalu ditekankan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bentuk-bentuk Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

Pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek, muatan KI-2 berisikan nilai-nilai sikap sosial peserta didik, berdasarkan penerapan yang dilakukan oleh guru fiqh secara nyata dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui pembiasaan dalam melatih kedisiplinan dengan absensi, kejujuran peserta didik dalam kegiatan ulangan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemudian membentuk kelompok untuk menjalin kerjasama, serta melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya.⁹

Data yang peneliti peroleh saat proses pengamatan dalam kegiatan pembelajaran dikuatkan dengan bukti dokumentasi.

⁹ Pengamatan di kelas XI IPS 2, Kamis, 21 November 2019, Pukul 10:43 WIB.



Gambar 4.4. Absensi dalam melatih kedisiplinan.¹⁰

Absensi sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh guru Fiqh dalam kegiatan pembelajaran. absensi dilakukan di awal pembelajaran sebelum mulai masuk pada materi inti. Nilai yang terbentuk dari kegiatan tersebut, adalah nilai kedisiplinan, peserta didik cenderung memiliki rasa takut jika tidak masuk tanpa alasan, maka nilai sikap sosial kedisiplinan akan terbentuk melalui kegiatan absensi.

Nilai sikap sosial lainnya yang juga berusaha diterapkan oleh guru Fiqh adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru Fiqh sebagai fasilitator bagi peserta didik, menggunakan metode *jigsaw* untuk melibatkan keaktifan seluruh peserta didik meskipun guru berhalangan hadir karena ada tugas yang mendesak, kegiatan pembelajaran tetap bisa berjalan.

Berdasarkan pengungkapan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., selaku salah satu guru Fiqh di kelas XI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan konkret diantaranya ketika dalam Ulangan Harian, penekanan percaya pada diri sendiri dengan mengerjakan pekerjaan sendiri tanpa menoleh pekerjaan temannya, karena belum tentu

¹⁰ Dokumentasi Peneliti di kelas XI IPS 2, Kamis, 21 November 2019, Pukul 10:43 WIB.

punyanya teman itu benar dan saya ambilkan kisah untuk menerapkan kejujuran bahwa pengawasan Allah itu selalu bersama kita dimanapun dan kapanpun. Ketika anak-anak mencontek atau melihat buku, itu saya kurangi nilainya 50% itu bagian dari penekanan, walaupun berawal dari keterpaksaan harapan nantinya menjadi kebiasaan dan menjadi satu hal yang menjadikan anak merasa butuh, anak-anak melakukan itu adalah suatu kerinduan untuk dikukan, harapannya seperti itu. Adakalanya saya ada pekerjaan lain yang tidak bisa ditunda, anak-anak saya beri tugas untuk membentuk kelompok. Biasanya yang saya pakai metode *jigsaw*, ketika *jigsaw* tidak ada anak yang tidak terlibat, saya hanya minta satu anak untuk merekam kegiatan mereka, alhamdulillah terlaksana kecuali, anak-anak yang memang masih membutuhkan perhatian lebih.”¹¹

Pengamatan yang peneliti lakukan dalam kegiatan Ulangan Harian, menunjukkan bahwa guru Fiqh juga memanfaatkan media yakni proyeksi diam berupa *power point*. Bentuk kegiatan ulangan harian yang diterapkan oleh guru Fiqh yakni, berupa soal ulangan yang ditayangkan dalam bentuk slide *Power Point* pada proyektor. Metode yang digunakan yakni soal yang ditayangkan adalah per nomor, jadi dalam satu slide ada satu nomor dan diberi waktu beberapa menit untuk mengerjakan, setelah selesai lanjut ke slide selanjutnya, begitu juga seterusnya.¹²

Pengamatan dilengkapi dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh untuk menguatkan data.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

¹² Pengamatan Pengamatan di kelas XI IPS 2, Kamis, 21 November 2019, Pukul 10:43 WIB.



Gambar 4.5. Penggunaan proyektor saat pelaksanaan Ulangan Harian.¹³

Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik untuk menguatkan informasi yang diperoleh yakni dengan salah satu peserta didik dari kelas XI MIPA 6, Nurhayati mengatakan sebagai berikut:

“Itu kita dibuat berapa kelompok dengan berhitung, kemudian satu kelompok diberikan materi yang sama, satu kelompok misal ada 5 anak itu akan disebar ke seluruh kelompok lainnya untuk menjelaskan materi setelah hasil berkelompok. Kemudian dalam ulangan kita dipercaya untuk jujur, dilarang menoleh.”¹⁴

Data di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian di dalam kelas saat guru Fiqh melaksanakan kegiatan Ulangan Harian di kelas XI IPS 2.

¹³ Dokumentasi Peneliti, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 11. 20 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Nurhayati, Peserta Didik dari kelas XI MIPA 6, Selasa, 26 November 2019, Pukul: 10.00.



Gambar 4.6. Melatih kejujuran dalam kegiatan ulangan harian.¹⁵

Kegiatan ulangan harian ditekankan untuk melatih kejujuran sebagai salah satu nilai sikap sosial yang akan terbentuk pada peserta didik, dimana mereka dilatih mandiri dalam mengerjakan soal. Kejujuran tersebut, akan dikuatkan seiring dengan pemberian sanksi bagi yang memang berlaku tidak jujur dalam ulangan yakni bisa dikurangi hingga 50% hasil nilainya nanti. Maka, dengan sendirinya peserta didik perlahan-lahan akan melaksanakan sikap tersebut dan akan terwujud peningkatan kompetensinya.

Selain melakukan pembiasaan tersebut, contoh yang konkret lainnya yang selalu diberikan oleh guru Fiqh di setiap menyampaikan materi adalah memberikan contoh kisah nabi, rasul, ataupun kisah perjuangan para pahlawan bangsa untuk dikaitkan dengan materi dan kehidupan peserta didik yang saat ini sedang memasuki usia remaja, tentunya banyak terdapat problematika kaitannya dengan pergaulan, sesuai dengan yang

¹⁵ Dokumentasi Peneliti, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 11. 20 WIB.

diungkapkan oleh Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., selaku guru Fiqh kelas XI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ketauladanan harus, terkadang disela-sela pembelajaran ada contoh dari-kisah-kisah sahabat, nabi, rasul, atau cerita Islami, karena mungkin di anak-anakpun juga bisa masuk ketika kita dikasih contoh konkret dari al-Qur’an dan hadist. Itu akan saya ambil setiap momen, momennya kan banyak baik momen religi maupun nasional, nah sebagai contoh barusan hari pahlawan kita ambil positifnya bagaimana pemuda yang seharusnya merayakan hari pahlawan, kemudian Maulid Nabi berarti sosok uswah benar yang kita ambil kisah Rasulullah kita masukkan dalam pembelajaran, kemudian qurban dari kisah Nabi Ibrahim a.s.”¹⁶

Peneliti dalam memperkuat penggalian data, juga mewawancarai salah satu peserta didik yang bernama Izza Irodatullah dari kelas XI IIK 2 mengatakan sebagai berikut, “itu biasanya guru fiqh itu menceritakan kisah-kisah, motivasi, atau peristiwa terkini, bagaimana memberikan sikap terhadap kisah atau peristiwa yang terjadi.”¹⁷

Data wawancara di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh pada saat penelitian di dalam kelas.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Izza Irodatullah, Peserta Didik dari Kelas XI Agama 2, Jum’at, 29 November 2019, Pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.7. Peringatan Hari Pahlawan¹⁸

Kisah ketauladanan para pahlawan disamping sebagai motivasi dalam kegiatan pembelajaran, juga dijadikan sebagai kegiatan rutin madrasah diluar kegiatan pembelajaran sebagai penunjang kompetensi peserta didik yakni, dikemas dalam bentuk kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Hal tersebut merupakan salah satu komitmen madrasah untuk ikut mensukseskas strategi guru Fiqh.

Guru Fiqh selalu berusaha melatih anak untuk memiliki sikap aktif dan melalui kegiatan mencari materi yang diberikan atau ditanyakan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi dan sarana yang telah disediakan madrasah, yakni berupa *wifi* untuk mencari referensi dari internet namun yang bisa dipertanggung jawabkan, serta mengaitkannya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Dokumentasi Madrasah, diperoleh peneliti pada Kamis, 28 November 2019, Pukul: 08.00 WIB.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah setiap momen itu pasti ada saja, berawal jinayah tentang pembunuhan tetap bisa diambil bagaimana hobil habil dalam kisahnya. Bagaimna Islam itu sendiri meskipun di Indonesia tidak diterapkan tapi, bagaimana kemudian kemuliaan Islam itu benar-benar sangat menghargai jiwa, itu kita ambil sehingga anak-anak tidak mudah tawuran. Kemudian hudud wah ini luar biasa anak-anak ini termasuk kita sambungkan degan riset misal mendekati zina itu maknanya apa saja sih?, kan larangan *wala takrobu* jangan mendekati kemudian berarti apa yang mendekati? kuncinya kan bukan jangan zinanya tapi jangan mendekati, sekarang cari apa hal yang mendekati caranya bisa melihat tafsirnya siapa nah disitu anak-anak bisa menggunakan wifi karena tidak ada larangan membawa hp, jadi silahkan melihat tafsir apa yang kamu punya, baru kita simpulkan bersama nah akan ketemu yang mendekati apa saja itu bisa kita masukkan pesan moral lagi. Jadi, sebenarnya bnyak kesempatan dan momen tinggal kita pasrahkan kepada Allah SWT dengan usaha kita semoga bisa masuk ke dalam hati dan fitrah anak-anak untuk bisa menerapkan dan mempertahankan, namanya anak remaja kan sedang dalam masa dekat dengan lawan jenis.”¹⁹

Wawancara yang peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek, disamping strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik diharapkan tidak hanya berlaku dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diharapkan dapat menjadi kebiasaan di luar kegiatan pembelajaran yang memang tidak ada peraturan khusus dalam bersikap. Meskipun begitu, pengawasan guru sangat diperlukan disamping dikembalikan pada latar belakang peserta didik itu sendiri.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., selaku guru Fiqh kelas XI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Nah sebenarnya di luar kelas itu tidak ada yang ditetapkan secara khusus, tetapi karena banyak latar belakang mereka yang di pondok ketika ketemu dengan para asatid itu mereka bersalaman dan lain sebagainya, meskipun dikembalikan lagi pada latar belakang mereka masing-masing, mungkin ada yang ketawadu’an itu ada tapi insyaallah sebagian besar insyaallah tawadu.”²⁰

Pengamatan yang peneliti lakukan di luar kegiatan pembelajaran, ditemukan suatu sikap tawadu’ yang dilakukan oleh peserta didik seperti, ketika bertemu dengan guru bersalaman dan mencium tangan, ataupun menundukkan kepala sebagai bentuk dari ketawadu’an terhadap para asatid. Pengamatan tersebut juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu peserta didik kelas XI IPS 2, Finka Yunitasari mengatakan bahwa, “Kalau misal ketemu diluar dengan bapak, ibu guru itu kalau tidak mengucap salam ya berjabat tangan, atau menyapa.”²¹

Data di atas dikuatkan dengan data yang peneliti peroleh dari dokumentasi madrasah terkait sopan santun di luar kelas terhadap guru.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

²¹ Wawancara dengan Finka Yunitasari, Peserta Didik dari Kelas XI MIPA 7, Jum’at, 8 Desember 2019, Pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.8. Ketawadhu'an peserta didik kepada guru.²²

Nilai sikap sosial peserta didik yang sering menonjol adalah sikap ketawadhu'an peserta didik. Baik di dalam maupun luar kelas, guru Fiqh juga senantiasa mengupayakan kepada peserta didik agar senantiasa memiliki rasa hormat terhadap guru. Baik dengan mengucap salam, bersalaman, maupun menundukkan kepala. Hal tersebut akan memacu kompetensi sosial peserta didik dalam melatih sopan santun mereka.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Fiqh, kepala madrasah, dan peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki peran inti disamping keaktifan peserta didik, meskipun guru sebagai fasilitator terhadap peserta didik. Kemampuan guru dalam merencanakan suatu konsep pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, dapat diterapkan melalui pola pembiasaan, kemudian modeling atau ketauladanan sangat diperlukan dalam kegiatan

²² Dokumentasi Madrasah, diperoleh peneliti pada Kamis, 28 November 2019, Pukul: 08.00 WIB.

pembelajaran, karena peningkatan kompetensi sosial peserta didik akan terwujud dengan penerapan strategi yang tepat dilakukan oleh guru.

3. Faktor Pendukung Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Peserta Didik

Wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek terkait dengan faktor pendukung strategi guru fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik itu berasal bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran ataupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri melainkan, faktor pendukung itu juga datang dari luar kegiatan pembelajaran seperti, adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru Fiqh dengan madrasah, guru mata pelajaran lain, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., selaku salah satu guru Fiqh kelas XI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Yang jelas tetap ada hubungan atau kerjasama dengan madrasah karena diantaranya untuk monitoring itu tidak terlepas dari penilaian anak bahwa penilaian sikap tidak hanya berada di dalam kelas, itu kita sudah sampaikan dari awal pelajaran ketika awal masuk penilaian disampaikan dari segi ini, bisa dari info teman, guru, orang tua, ataupun masyarakat umum ke anak-anak.”²³

Peneliti juga mewawancarai Bapak Misna Pranoto, S.Ag., sebagai salah satu guru Qur'an Hadis sekaligus pembina salah satu kegiatan ekstrakurikuler madrasah yakni SKI, untuk memperkuat informasi yang

²³ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

didapat dari guru Fiqh. Sebagai salah satu pembina kegiatan ekstrakurikuler madrasah, Bapak Misna Pranoto, S.Ag., memberikan penekanan bahwa memang faktor pendukungnya ada dari dalam diri peserta didik, kemudian dari pembimbing, ataupun dari madrasah itu sendiri, dan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag., yang mengatakan sebagai berikut:

“Yang pertama dari jiwa dari pribadi anak itu sendiri, terus yang kedua karena ada dorongan dukungan baik materiil spiritual dari pembimbing atau lembaga atau dari madrasah itu sendiri, kemudian dari lingkungan atau sasaran itu membina lebih baik untuk anak-anak melakukan itu sehingga mereka termotivasi.”²⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik, Izza Irodatullah dari kelas XI Agama 2 yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya dari diri sendiri, seperti kalau gurunya sudah masuk harus menghargai gurunya, kemudian guru, orang tua, dan teman-teman. Kalau ada teman-teman yang suka hp an aja itu biasanya juga mempengaruhi tapi diusahakan jangan ikut-ikutan. Kalau keluarga itu saya alhamdulillah berasal dari keluarga yang berlatar belakang dari pondok pesantren dan saya disini hidupnya juga di pondok pesantren. Ya sudah tertanam dari diri sejak kecil sudah terbiasa.”²⁵

Peneliti juga memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik lainnya yakni, Finka Yunitasari dari kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa, “faktornya kan dari diri sendiri sadar

²⁴ Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag, Guru Qur'an Hadis, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 10.20 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Izza Irodatullah, Peserta Didik dari Kelas XI Agama 2, Jum'at, 29 November 2019, Pukul 11.00 WIB.

bahwa siswa harus menghormati gurunya, dan salah satu yang dilakukan itu berjabat tangan saat bertemu mengucapkan salam saat bertemu.”²⁶

Kebijakan dari madrasah ikut menjadi faktor pendukung peningkatan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik, dimana kebijakan yang dibuat akan mendorong strategi guru Fiqh yang sudah dilaksanakan di dalam kelas dalam kegiatan pembelajaran. Kepala madrasah membuat beberapa kebijakan terkait dengan hal tersebut, disamping kebiasaan-kebiasaan hafalan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, harus dibuatkan amalan-amalan diluar kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat istiqomah dalam menjalankannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd., M.SI., selaku kepala madrasah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ya kebijakan adabnya itu sopan santun karena untuk membentuk akhlak karakter itu tidak cukup hanya diajarkan tetapi harus dipraktekkan dan diberi contoh sikap perilaku. Kalau hanya hafalan-hafalan saja pelajaran semuanya banyak ada semuanya, tetapi kalau tidak dibuatkan amalan yang istiqomah terus menerus ya sulit.”²⁷

Kebijakan yang dibuat oleh madrasah selain berupa amalan-amalan sederhana juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang berkaitan dengan keagamaan sebagai pendukung peningkatan kompetensi spiritual

²⁶ Wawancara dengan Finka Yunitasari, Peserta Didik dari Kelas XI MIPA 7, Rabu, 14 Desember 2019, Pukul 10.00 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB.

peserta didik, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang kaitannya dengan sosial dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd., M.SI., sebagai kepala madrasah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan ekskul itu disini ada qiro’at, tahfidz qur’an, seni hadrah, yang terkait dengan keagamaan ya. Yang terkait sosial banyak itu, ada basket, bulu tangkis, ada voly, drum band, ada pasus, ada pramuka, ada PMR, SKI, maka yang rutin itu diantaranya pramuka, PMR di kabupaten provinsi itu sudah biasa. Lingkungan hidup, itu menampung anak-anak yang memang suka di bidang penelitian, lingkungan hidup dalam rangka penataan supaya kita betah di lingkungan madrasah juga ekstra, dan juga ada tambahan lagi jurnalistik, pecinta alam juga ada.”²⁸

Data di atas dikuatkan dengan beberapa hasil dokumentasi yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian di luar kegiatan pembelajaran, dan juga diperoleh dari dokumentasi madrasah.



Gambar 4.9. Ekstrakurikuler SKI (seni hadrah) dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB

²⁹ Dokumentasi Peneliti 20 November 2019, Pukul:10.21 WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler SKI diantaranya mampu membentuk kompetensi spiritual peserta didik seperti sikap beriman melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yakni diantaranya Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati dengan menampilkan berbagai kreativitas peserta didik seperti seni hadrah dengan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. peserta didik yang terlibat dalam kegiatan Maulid Nabi adalah seluruh peserta didik. Diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung sebagaimana kegiatan rutinannya madrasah dalam membantu guru Fiqh untuk menerapkan strategi peningkatan kompetensi tersebut.



Gambar 4.10. Ekstrakurikuler Pramuka.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengandung berbagai nilai sikap kompetensi sosial peserta didik. Nilai yang terbentuk dari kegiatan ini diantaranya adalah, nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerjasama.

³⁰ Dokumentasi Madrasah, diperoleh peneliti pada Kamis, 28 November 2019, Pukul: 08.00 WIB.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Misna Pranoto, S.Ag., sebagai salah satu guru Qur'an Hadis sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler SKI, untuk memperkuat informasi yang didapat. Peningkatan kompetensi spiritual peserta didik dalam salah satu ekstrakurikuler madrasah yakni SKI ada banyak kegiatan keagamaan seperti kajian yang diadakan rutin setiap hari jum'at, tahfidz, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Berdasarkan yang diungkapkan oleh Bapak Misna sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari jum'at diadakan, yang akhwat itu setelah jam KBM berakhir itu adalah kajian-kajian tentang kewanitaan karena kan anggotanya siswi-siswi, setelah sholat jum'at itu yang ikhwan terdiri dari seni baca al-qur'an kemudian hadroh, kemudian yang mendukung tentang pelaksanaan terkait dengan karakter dan sebagainya itu kajian yang sebelum sholat jum'at. Seperti juga kegiatan maulid seperti ini kan juga bagian dari kegiatan SKI, kemudian Peringatan Hari-hari besar Islam terus kemudian itu adanya MMT (*Moeslim Motivation Training*) yang diselenggarakan setiap setahun sekali mengundang motivator. Kegiatan keagamaan itu ada tahfidz, kemudian baca al-qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum jam 7 di masjid itu ada tim khusus pembimbing khusus, kemudian ada tahfidz yang khusus hafalan-hafalan ada pembimbing khusus juga, secara lain nanti anak-anak digilir dijatah pada masing-masing kelas anak 2 untuk bergantian untuk setiap pagi.”³¹

Kegiatan ekstrakurikuler SKI selain keagamaan, ada juga yang berupa kegiatan sosial dalam rangka mendukung peningkatan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag., beliau mengatakan sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag, Guru Qur'an Hadis, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 10.20 WIB.

“Untuk SKI itu dilakukan dengan Baksos yg pertama itu pembagian zakat fitrah, pembagian qurban terus pengecatan mushola, kemudian penyaluran al-qur’an di Desa binaan yang ada di Bendungan. Terus yang lain juga ikut membersihkan lingkungan madrasah yang dilaksanakan setiap hari jum’at terakhir pada akhir bulan. Anak biasanya kalau sudah melakukan bhakti sosial otomatis kan mendidik untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Adanya ini itu dari anak-anak sendiri itu timbul semacam motivasi untuk melakukan sikap-sikap sosial yang lebih baik. Jadi, ada perkembangan yang lebih baik. Selain itu, tadabur sambil jalan-jalan anak-anak itu senang bekerjasama, berkolaborasi juga dengan pramuka seperti kegiatan pembagian pakaian-pakaian layak pakai di daerah bencana.”³²

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Nurhayati dari kelas XI MIPA 6 mengatakan sebagai berikut:

“Mengikuti SKI, banyak mbak. Kan dari SKI itu kegiatannya banyak yang spiritual semuanya contohnya yang tahunan itu ada Maulid Nabi, terus ada MMT mendatangkan motivator, terus kegiatan sosial ada baksos. Dari saya kan masih sosialisasi saya kurang, nah saat saya mengikuti organisasi tersebut saya jadi berkembang aktif, ketika diberi tanggung jawab seperti bendahara saya bisa bertanggung jawab.”³³

Data wawancara tersebut dilengkapi dengan hasil data dokumentasi yang diperoleh peneliti.

³² Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag, Guru Qur’an Hadis, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 10.20 WIB.

³³ Wawancara dengan Nurhayati, Peserta Didik dari kelas XI MIPA 6, Selasa, 26 November 2019, Pukul: 10.00 WIB.



Gambar 4.11. Pembagian daging qurban.³⁴

Pembagian daging Qurban, merupakan salah satu kegiatan sosial yang dilakukan pada hari raya Idzhul Adha. Nilai sikap sosial yang akan terbentuk dari kegiatan ini diantaranya yakni, kerjasama yang ditunjukkan dengan pembagian tugas mulai dari pemotongan hewan qurban sampai ke pembagian daging qurban.

Dalam kegiatan pembelajaran tentu selain dari dalam diri peserta didik itu sendiri, guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi spiritual maupun sosial peserta didik melalui strategi yang diterapkan yang salah satunya adalah dengan menggunakan *reward*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., selaku salah satu guru Fiqh kelas XI juga mengatakan sebagai berikut:

“Reward, ketika anak melakukan hal yang berbeda dari kebiasaan atau lebih dari teman-temannya maka dikasih alhamdulillah atau

³⁴ Dokumentasi madrasah, diperoleh peneliti pada Kamis, 28 November 2019, Pukul: 08.00 WIB

jempol meskipun tidak harus dengan barang kan juga merupakan bentuk reward.”³⁵

Reward disamping yang diterapkan oleh guru fiqh dalam pembelajaran, juga diterapkan sebagai kebijakan madrasah yang diberikan secara materiil kepada peserta didik berupa pembebasan biaya SPP bagi peserta didik yang memang memiliki prestasi di luar kegiatan pembelajaran, seperti mengikuti kegiatan lomba dan berprestasi di dalamnya. Hal tersebut sebagai bentuk motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi yang mereka miliki.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., selaku kepala madrasah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau *reward* saya sebagai kepala madrasah kalau memang juara satu di kabupaten, kita beri gratis 3 bulan sudah tidak bayar lagi uang bulanannya, kalau provinsi 6 bulan, kalau nasional 1 tahun. Itu di luar dari ketentuan dari anak-anak yang tidak membayar memang selama ini ada 30% anak-anak yang tidak membayar yang berasal dari yang memiliki kartu Indonesia Pintar, KIS, ataupun Keluarga Harapan. Kalau memang anak itu tidak mampu dan berprestasi lagi ya kita berikan selevel bulanan.”³⁶

Reward diberikan oleh madrasah bagi siapa saja yang berprestasi mengikuti perlombaan baik di dalam ataupun luar madrasah, baik individu maupun kelompok, untuk memacu peserta didik agar juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yakni, dengan mengikuti even-even. Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., juga menambahkan sebagai berikut:

³⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB

“Untuk memacu yang pertama kebijakan untuk mengikuti even-even, dan kita namanya ekstra kan tidak maksa, jadi ya disalurkan kompetensi yang sudah hasil dari bapak ibu, proses pembelajaran ekstra itu harus kita tampilkan baik ke tingkat karisidenan ataupun kita bawa ke UNIBRAW, UM, termasuk kita juga bawa Ke IAIN Tulungagung, LKTI di IAIN baik biologi atau kimia kita juga bawa kesana ke jogja juga kita ikuti musik keroncog, pop, religi, besok juga mau berangkat ke Surabaya keroncong UNESA, gamelan juga ada karawitan juga kita lombakan. Maka, kalau anak-anak sudah siap ekstra-ekstra itu kita akan tampilkan dalam even-even maka kita lombakan agar anak-anak terpacu. “

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang berprestasi dalam mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler madrasah yang bernama Izza Irodatullah dari kelas XI Agama 2, yang mengatakan sebagai berikut:

“Kan kalau di ekstrakurikuler membaca al-Qur’an, biasanya kan kalau spiritualnya itu ada pembiasaan dalam organisasi. Untuk sosialnya itu kita semakin banyak teman, lebih akrab dengan teman lain beda kelas. Ekstra itu mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Mengikuti MTQ itu kan seni membaca al-qur’an itu mendatangkan guru untuk melatih kita istilahnya tabarukan dengan menggunakan metode tilawah. Kan pernah juara 1 lomba MTQ Kabupaten, dari madrasah diberikan pembebasan biaya SPP selama 3 bulan.”³⁷

Data wawancara tersebut dilengkapi dengan data dokumentasi penyerahan penghargaan dari kepala sekolah pada peserta didik yang berprestasi.

³⁷ Wawancara dengan Izza Irodatullah, Peserta Didik dari Kelas XI Agama 2, Jum’at, 29 November 2019, Pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.12. Pemberian *reward* oleh Bapak kepala Madrasah terhadap peserta didik yang berprestasi

Reward diberikan kepada madrasah kepada peserta didik yang memang berprestasi. Tentu bentuk *reward* yang diberikan sesuai dengan tingkat wilayah serta prestasi yang diperoleh. Biasanya kegiatan penghargaan seperti ini dilakukan saat kegiatan upacara bendera.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Fiqh, salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler madrasah, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik di MAN 1 Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik selain berasal dari pribadi peserta didik itu sendiri, juga berasal dari luar peserta didik seperti guru, orang tua, lingkungan, ataupun kebijakan madrasah baik di dalam pembelajaran, luar pembelajaran, ataupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Melalui motivasi ataupun dukungan, serta penyediaan sarana pendukung dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik di luar kegiatan

pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan indikator atau nilai yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2.

4. Hambatan yang terjadi pada guru Fiqh dalam melakukan strategi untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik

Wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek terkait dengan hambatan yang terjadi pada guru fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik disamping dari dalam diri peserta didik itu sendiri, juga datang dari luar seperti, kesulitan guru dalam mengontrol kebiasaan atau perilaku peserta didik ketika berada di luar kegiatan pembelajaran sehingga, dikembalikan pada diri peserta didik dan lingkungan. Lingkunganlah yang banyak membentuk namun juga ada beberapa yang bisa menghambat, apalagi jika peserta didik tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dalam penggunaannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., sebagai guru fiqh kelas XI, beliau mengatakan bahwa:

“Kita tidak selalu mendampingi anak-anak dari luar itu mungkin godaan anak-anak lebih banyak. Jadi, faktor eksternal dengan teknologi makin canggih, siapa kawan mereka, kita kan tidak bisa selalu mendampingi sampai sejauh itu, termasuk juga orang tua jadi, lingkungan merekalah, mungkin faktor nya disitu.”³⁸

³⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S., Guru Fiqh, Rabu, 20 November 2019, Pukul: 08.04 WIB.

Hal serupa juga diungkapkan melalui wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Finka Yunitasari dari kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwa, “kalau saya sendiri dari dalam diri sendiri, malas, kemudian saat ini kan teknologi semakin berkembang hp-hp yang canggih android itu mungkin juga terpengaruh dari perkembangan jaman juga.”³⁹

Pengamatan yang peneliti lakukan diluar kelas, menunjukkan adanya hambatan di luar kegiatan pembelajaran seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Ekstrakurikuler madrasah sebagai salah satu faktor pendukungnya, disamping itu juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya seperti, keterbatasan waktu kegiatan yang bersamaan, sehingga menyebabkan peserta didik sulit untuk mengembangkan lebih banyak lagi kompetensi yang mereka miliki.⁴⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd., M. SI., selaku kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Ya hambatannya pertama waktu dan tempat banyaknya kegiatan ekstra waktunya kan kres bersamaan sehingga sempit sekali, kita pulang jam 03:15, waktunya hanya 6 hari dengan ekstra yang banyak. Dia suka pramuka dia juga suka jurnalistik akhirnya alasan yang klasik yakni, sarpras waktu juga sama biasanya kalau anak-anak suka pramuka, ke gamelan juga oke, ke hadrah juga oke itu kendalanya. Hambatan lainnya, ya pengaruh baik di lingkungan madrasah atau diluar. Kalau di rumahnya itu bapaknya hafidz, itu biasanya anaknya juga ikut program sini. Kalau bapaknya cuek lingkungan juga, nah ini yang berat harus ada unsur intrinsiknya internal yang kuat dari si anak”⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Finka Yunitasari, Peserta Didik dari Kelas XI MIPA 7, Rabu, 14 Desember 2019, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁰ Pengamatan di luar kelas, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 02.30 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI., Kepala Madrasah, Sabtu, 23 November 2019, Pukul: 09.30 WIB

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Misna Pranoto, S.Ag, selaku pembina salah satu kegiatan ekstrakurikuler madrasah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Penghambatnya itu kadang-kadang kalau kita melakukan kegiatan kemudian ada organisasi lain waktunya sama juga melakukan kegiatan itu anak-anak kadang juga ikut SKI ikut PMR kres waktunya.”⁴²

Peneliti dalam menggali data juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstra yakni, Izza Irodatullah dari kelas XI Agama 2 yang mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan untuk kedisiplinan saya itu tidak bisa dikatakan disiplin karena banyak kegiatan yang saya ikuti baik di luar maupun di dalam sekolah, jadi mengharuskan saya tidak mengikuti pelajaran. Tapi ada hambatannya lagi, biasanya kalau ikut lomba kan jauh-jauh jadi gampang sakit dan sering tidak masuk.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Fiqh, salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler madrasah, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik di MAN 1 Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa, hambatan datang bukan hanya dari dalam diri peserta didik itu sendiri, melainkan juga datang dari luar. Sedikit banyak faktor yang menghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik adalah perkembangan teknologi ataupun faktor lingkungan. Kontrol yang dilakukan oleh guru banyak dilakukan di madrasah, sedangkan peserta didik banyak juga melakukan kegiatan di

⁴² Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag, Guru Qur'an Hadis, Kamis, 21 November 2019, Pukul: 10.20 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Izza Irodatullah, Peserta Didik dari Kelas XI Agama 2, Jum'at, 29 November 2019, Pukul 11.00 WIB.

luar madrasah. Disamping itu pengembangan kompetensi baik spiritual maupun sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki hambatan karena keterbatasan waktu secara bersamaan, sedangkan kemampuan setiap peserta didik itu juga beragam.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwasannya, kompetensi spiritual peserta didik dibentuk melalui proses pembelajaran oleh guru Fiqh yang ditunjang dengan kebijakan madrasah berkaitan dengan amalan-amalan sederhana yang memuat nilai-nilai spiritual. Strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual di MAN 1 Trenggalek adalah memasukkan nilai ibadah baik dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun penutup dalam pembelajaran dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai muatan KI-1, serta menerapkan kebijakan yang telah dibuat oleh madrasah. Di MAN 1 Trenggalek guru Fiqh telah berupaya dengan baik dalam meningkatkan KI-1 yang memuat kompetensi sikap spiritual peserta didik. Hasil temuan yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan pengamalan ibadah dalam kegiatan pembelajaran

Seorang guru harus bisa membuat sebuah pembiasaan dalam rangka meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik meskipun berawal dari sebuah paksaan. Di awal bisa jadi keterpaksaan itu muncul dari dalam diri peserta didik namun, ketika pembiasaan selalu dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran maka, keterpaksaan tersebut tidak akan lagi menjadi sebuah beban bagi peserta didik.

Guru Fiqh membiasakan peserta didik untuk menerapkan muatan KI-1 pada setiap momen belajar seperti, beriman yang dibiasakan dengan *muqadimah*, berdo'a di bagian pembuka dan penutup pembelajaran, ataupun menyampaikan salah satu dalil yang berkaitan dengan materi. Kemudian bertakwa yang diwujudkan dengan membaca al-Qur'an bersama dengan peserta didik di awal pembelajaran jam ke 1-2 atau awal jam pertama, membaca salah satu surah pendek sesuai dengan kebijakan madrasah sebagai salah satu budaya agama yang dikembangkan, dan bersyukur dengan mengucapkan hamdalah.

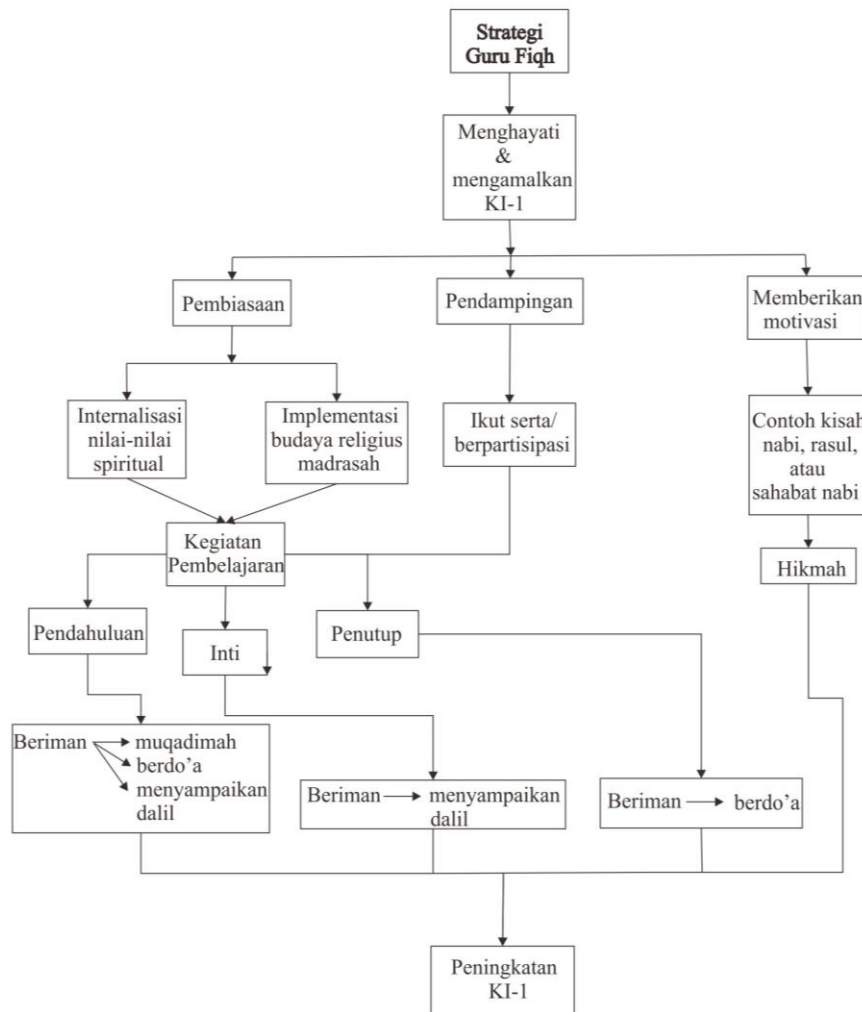
- b. Guru ikut serta mendampingi peserta didik melakukan praktik ibadah dalam kegiatan pembelajaran

Guru harus menjadi contoh tauladan yang baik untuk peserta didik dengan ikut serta mendampingi mereka dalam mengamalkan amalan-amalan ibadah dalam pembelajaran. Ketika guru memerintahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan ibadah

seperti membaca al-Qur'an berarti seorang guru juga harus ikut membaca sehingga, tidak hanya sebatas mendampingi tetapi juga melakukan, dengan hal tersebut maka akan mendorong kesadaran peserta didik untuk melaksanakan perintah guru. Disitulah ketauladanan juga diperlukan sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi spiritual peserta didik.

c. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Disamping pembiasaan dan pendampingan, guru Fiqh juga selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual melalui sebuah kisah nabi, rasul, atau sahabat sebagai wujud penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut. Seperti bentuk nasihat mengenai tidak boleh berputus asa dengan usaha yang dilakukan, untuk hasil pasrahkan semuanya kepada Allah SWT, diambilkan kisah usaha dari Siti Hajar yang bahkan peristiwa yang terjadi digunakan sebagai syariat Islam. Maka, motivasi-motivasi seperti itu akan semakin meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam KI-1.



Gambar 4.13. Temuan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik.

2. Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwasannya, kompetensi sosial peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembelajaran oleh guru Fiqh yang ditunjang dengan kebijakan madrasah, berkaitan dengan amalan-amalan sederhana yang memuat nilai-nilai sosial. Strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi

sosial di MAN 1 Trenggalek adalah dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai sesuai muatan KI-2. Di MAN 1 Trenggalek guru Fiqh telah berupaya dengan baik dalam meningkatkan KI-2 yang memuat kompetensi sikap sosial peserta didik. Hasil temuan yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan sikap yang memuat nilai-nilai sosial pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Pembiasaan sangat diperlukan dalam rangka membentuk sikap sosial peserta didik. Muatan indikator ataupun nilai yang terkandung dalam KI-2 diterapkan oleh guru Fiqh secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan melalui pembiasaan dalam melatih kedisiplinan melalui absensi di awal pembelajaran, kejujuran peserta didik melalui kegiatan ulangan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik melalui tugas yang diberikan oleh guru, kemudian membentuk kelompok untuk menjalin kerjasama serta melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya dengan presentasi, santun dan sopan yang dibiasakan ketika bertemu dengan guru dengan mengucapkan salam ataupun bersalaman.

- b. Memberikan contoh ketauladanan terhadap peserta didik

Strategi guru Fiqh untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik salah satunya dalam bentuk ketauladanan, yakni dengan cara mengambil setiap momen belajar yang ada baik

momen religi, maupun nasional. Sebagai contoh ketika hari Pahlawan, guru fiqh memberikan contoh kepada peserta didik mengenai bagaimana perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan bagaimana hal tersebut ditauladani oleh peserta didik.

Selain dalam momen nasional tersebut, kemudian juga dalam momen religi seperti Maulid Nabi, diambil bagaimana kisah nabi sebagai sosok uswah yang benar bagi umatnya, dan berbagai kisah nabi ataupun rasul lainnya yang diperingati sebagai Hari Besar Islam. Materi yang disampaikan oleh guru fiqh, tidak terlepas dari memanfaatkan momen untuk menyertakan kisah-kisah inspiratif dengan mengaitkannya dengan materi fiqh di kelas XI dan kehidupan nyata peserta didik, baik itu materi tentang hukum Islam pun tidak terlepas dari contoh-contoh atau kisah yang dimasukkan. Seperti misalnya, jinayah dikaitkan dengan kisah Hobil dan Habil yang diambil untuk bagaimana peserta didik itu sendiri menghindari tawuran, dan lain sebagainya.

c. Menggunakan strategi pembelajaran yang tepat

Strategi yang dibuat sebagai perencanaan kegiatan pembelajaran juga diperlukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru Fiqh menggunakan strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang

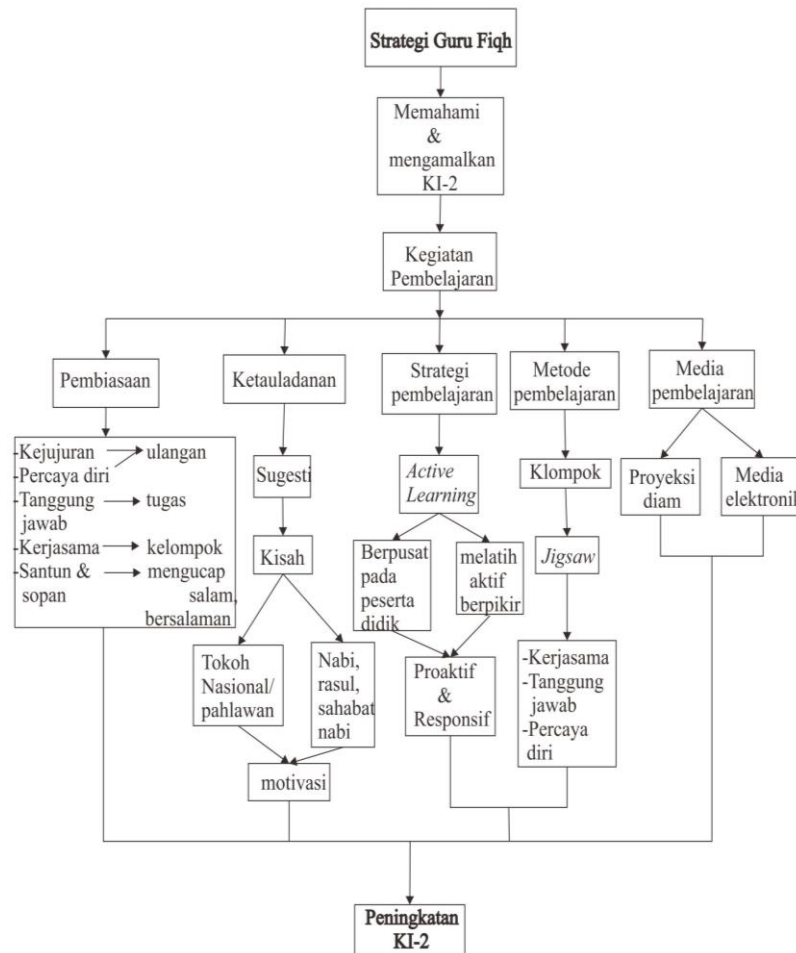
dituntut untuk aktif dan melatih mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dengan mencari tahu jawaban atas materi yang ditanyakan oleh guru maupun yang sedang dipelajari. Maka, akan terbentuk suatu sikap proaktif dan responsif pada peserta didik yang merupakan salah satu indikator dalam KI-2.

d. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat

Peningkatan kompetensi sosial peserta didik akan terlaksana dengan baik manakala dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Bahkan ketika guru berhalangan hadirpun juga harus pandai untuk memanfaatkan waktu yakni, dengan tetap melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian tugas terhadap peserta didik. Guru Fiqh biasanya saat ada pekerjaan lain yang tidak bisa ditunda, anak-anak diberi tugas untuk membentuk kelompok. Biasanya memakai metode *jigsaw*, karena ketika menggunakan metode *jigsaw* tidak ada anak yang tidak terlibat, jadi semua aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya diminta satu anak untuk merekam kegiatan mereka. Secara tidak langsung melalui kegiatan kelompok tersebut, akan tercipta sebuah tanggung jawab dan rasa kerjasama antar peserta didik.

e. Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi

Strategi serta metode yang digunakan, pastinya harus diimbangi dengan sarana penunjang pembelajaran. Guru Fiqh menggunakan media berbasis teknologi yakni, berupa media proyeksi diam seperti, penggunaan *power point* dalam menayangkan soal Ulangan Harian. Soal ulangan yang ditayangkan dalam bentuk *slide*. Selain itu, guru juga memperbolehkan peserta didik memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media pembelajaran elektronik melihat referensi dari internet menggunakan *wifi* yang telah disediakan madrasah sebagai sarana penunjang pembelajaran melalui *handphone*. Namun, penggunaan *handphone* dibatasi untuk melihat sumber rujukan yang bisa dipertanggung jawabkan seperti, melihat tafsir tentu dengan pantauan guru.



Gambar 4. 14. Temuan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.

3. Faktor Pendukung Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik

Temuan penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mendukung strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek yakni, sebagai berikut:

a. Faktor intrinsik

1) Pribadi peserta didik

Berdasarkan temuan dilapangan kesadaran diri peserta didik untuk melakukan sikap spiritual ataupun sosial masih mendominasi diantara faktor lainnya. Seperti halnya kebiasaan membaca al-Qur'an yang senantiasa dilakukan saat jam pertama sebelum pembelajaran Fiqh yang senantiasa dilakukan, kemudian merasa memiliki tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kejujuran yang biasa ditekankan oleh guru Fiqh saat kegiatan ulangan yang juga dilakukan oleh peserta didik, selain itu kesadaran untuk tawadhu' kepada guru dengan menghormati dan bersikap sopan santun.

Bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, akan semakin terbentuk kompetensi baik spiritual ataupun sosialnya dengan kegiatan yang banyak diikuti. Seperti misalnya, dengan mengikuti organisasi SKI dimana kegiatan keagamaan salah satunya adalah MTQ akan semakin meningkatkan spiritualitas mereka, kemudian dengan kegiatan baksos atau Bhakti Sosial juga akan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membantu orang lain yang sedang mendapatkan musibah. Maka kompetensi dasar yang telah dimiliki sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan

semakin membentuk kompetensi sikap lagi dengan mengikutinya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh peserta didik yang banyak berprestasi di luar kegiatan pembelajaran.

b. Faktor ekstrinsik

1) Latar belakang keluarga atau orang tua

Keluarga sebagai pendidikan pertama yang diperoleh peserta didik sebelum masuk di pendidikan formal. Banyak peserta didik di MAN 1 Trenggalek yang berasal dari latar belakang pesantren ataupun berasal dari keluarga yang agamis. Sehingga, keadaan keluarga yang sudah baik juga akan mendukung peserta didik untuk memiliki sikap spiritual yang baik di madrasah. Seperti kebanyakan peserta didik yang selain menempun pendidikan formal juga sambil menempuh pendidikan pesantren yang dekat dengan madrasah. Kemudian juga ada beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga agamis di madrasah juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbau keagamaan. Seperti misalnya peserta didik yang orang tuanya adalah seorang *hhafidz* atau *hhafidzoh* di madrasah biasanya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz*. Selain itu, dari latar belakang pesantren juga menumbuhkan sikap tawadhu' terhadap guru.

2) Guru Fiqh dengan kompetensi yang dimiliki

Peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik yang tidak kalah penting salah satunya adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru Fiqh harus memiliki 4 kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik ditunjukkan dengan bagaimana guru Fiqh mampu memahami karakteristik setiap peserta didik, menguasai materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan baik, kemudian juga memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran, guru juga menggunakan *reward* sebagai salah satu bentuk motivasi. Guru Fiqh juga selalu memberikan nasihat kepada peserta didik melalui kata-kata yang membangun. Selain itu guru juga memberikan *reward*, meskipun tidak berupa materiil, yang dilakukan oleh guru Fiqh adalah dengan mmberikan acungan jempol misalnya dan mengucapkan *alhamdulillah*.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru yang ditunjukkan dengan bagaimana beliau menjadi tauladan bagi peserta didik dengan ikut berpartisipasi dalam membaca al-Qur'an, berdo'a, serta menerapkan sikap sopan santun yang ditunjukkan kepada peserta didik sesuai kepribadian yang beliau miliki. Kompetensi sosial yang ditunjukkan dengan bagaimana sikap guru saat berinteraksi dengan guru lain ataupun dengan peserta didik yakni, menampilkan sikap

sopan santun. Dan yang terakhir adalah kompetensi profesional yang ditunjukkan oleh guru Fiqh dengan menguasai materi ataupun konsep berkaitan dengan mata pelajaran Fiqh, kemudian juga dapat mengembangkan mata pelajaran yang diampu secara kreatif dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, serta menggunakan media dan teknologi dalam mengembangkan materi.

3) Madrasah yang membuat kebijakan

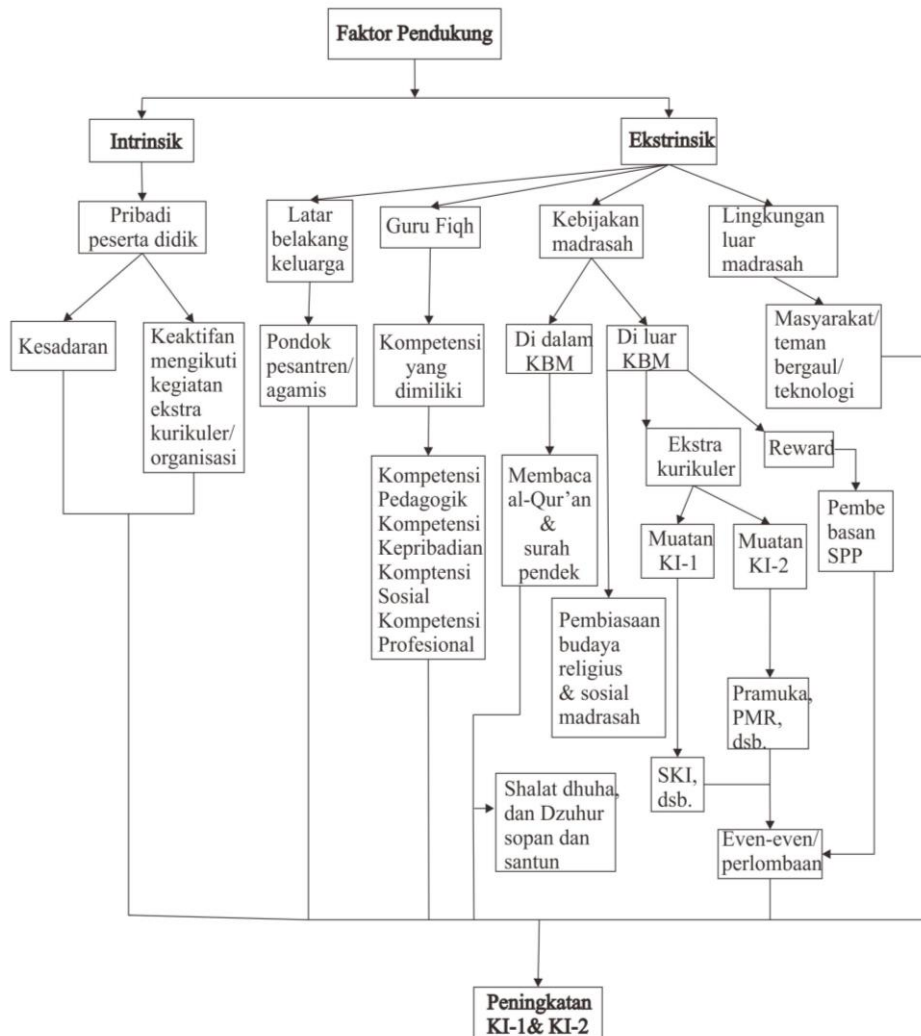
Kepala madrasah sebagai penentu kebijakan ikut aktif mendorong peningkatan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik melalui kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan yang kaitannya dengan pendukung strategi guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik adalah melalui amalan-amalan sederhana untuk pembiasaan di kelas seperti pagi pada jam pertama membaca al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah pendek yang telah ditetapkan, ataupun pada hari jum'at jam pertama membaca surah Yasin.

Di luar kegiatan pembelajaran untuk mendukung strategi guru Fiqh, seperti shalat dhuha bergilir, shalat dhuhur berjamaah, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjangnya. Peserta didik bebas memilih bahkan lebih dari satu kegiatan ekstra. Kepala MAN 1 Trenggalek juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi baik di dalam maupun mengikuti perlombaan di luar

madrasah baik di tingkat kabupaten, provinsi, ataupun nasional, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Reward yang diberikan berupa pembebasan SPP sesuai prestasi yang didapat yang disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan.

4) Lingkungan di luar madrasah

Lingkungan di luar madrasah baik teman bergaul maupun masyarakat sekitar juga dapat mendukung strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik melalui kebiasaan yang sering dilakukan serta ditunjukkan. Jika kebiasaannya baik maka, dapat berdampak positif pada peningkatan kompetensi peserta didik tersebut. Ataupun kecanggihan teknologi yang bisa dimanfaatkan dalam penunjang kegiatan pembelajaran dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual maupun sosial.



Gambar 4. 15. Temuan faktor pendukung strategi guru Fiqh

4. Hambatan yang terjadi pada guru Fiqh dalam melakukan strategi untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik

Temuan penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang menghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek yakni, sebagai berikut:

a. Intrinsik

1) Pribadi peserta didik

Berbagai alasan sering dimunculkan sebagai faktor penghambat dari dalam diri. Ada beberapa peserta didik yang masih memiliki sikap malas sehingga, terkadang untuk menerapkan nilai-nilai baik spiritual maupun sosial tidak berjalan secara maksimal. Kemudian alasan klasik yang lain adalah faktor fisik mengakibatkan muatan KI-2 yakni kedisiplinannya kurang, dikarenakan sering tidak masuk karena kelelahan setelah mengikuti banyak kegiatan perlombaan.

b. Ekstrinsik

1) Latar belakang keluarga

Peserta didik yang berasal dari keluarga yang minim akan pengetahuan agama serta pendidikan, orang tua yang acuh akan pentingnya pendidikan pada anaknya maka, akan menimbulkan sikap pada anak yang juga acuh pada pendidikan. Maka, sikap tersebut akan terbawa oleh peserta didik sampai ke sekolah.

2) Perkembangan teknologi

Pengaruh kemajuan teknologi tidak bisa serta merta diremehkan. Jika teknologi digunakan untuk hal positif sebagai penunjang kompetensi maka, hal tersebut baik untuk dilakukan. Namun, jika kecanggihan teknologi tidak digunakan secara tepat, maka seperti *handphone* yang canggih hanya digunakan

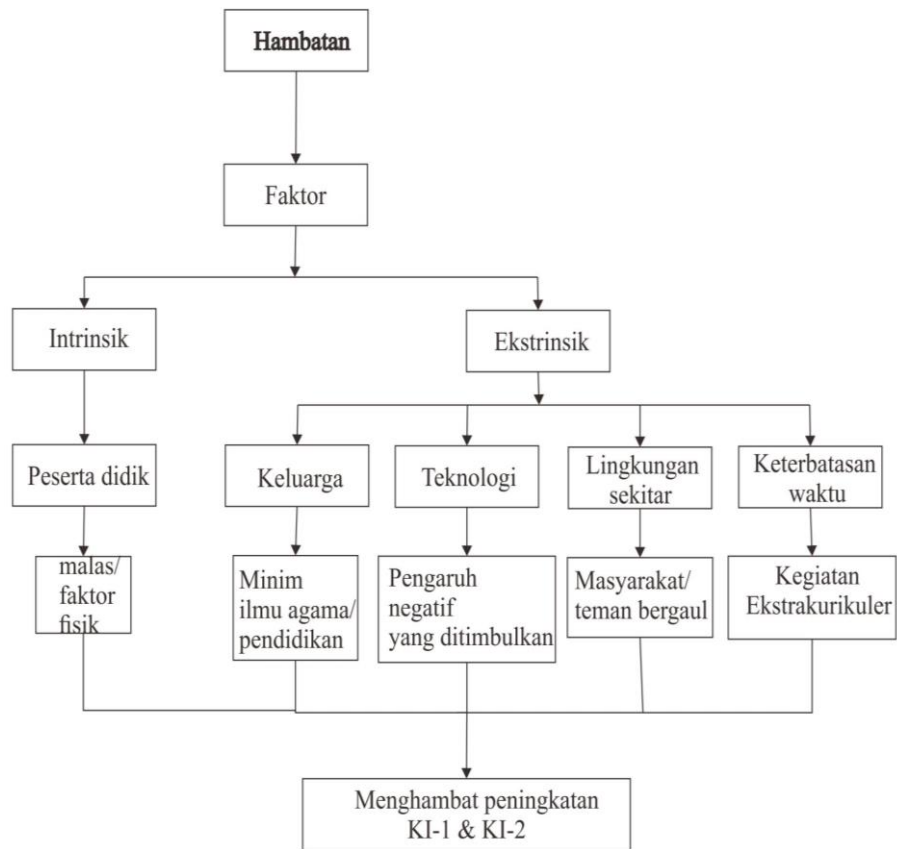
untuk bermain saja justru akan menghambat strategi guru Fiqh yang telah susah payah dibuat untuk diterapkan.

3) Lingkungan sekitar

Guru Fiqh tidak bisa setiap saat mendampingi peserta didik kecuali dalam kegiatan pembelajaran. di luar kegiatan pembelajaran, peserta didik bisa dengan bebas berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya maka, dengan siapa mereka bergaul dan seperti apa itu di luar pengawasan daripada guru. Maka, lingkungan yang kurang baik di sekitar akan menghambat strategi guru yang telah diterapkan di madrasah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

4) Keterbatasan waktu bagi peserta didik untuk mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan

Peserta didik biasanya memiliki kompetensi yang beragam dan tidak hanya satu macam, karena banyak waktu yang bersamaan. Baik KI-1 maupun KI-2 yang muatan indikatornya juga banyak dalam kegiatan ekstrakurikuler, terhambat karena dilaksanakan dalam waktu bersamaan, sedangkan kegiatan ekstra dilakukan pada jam setelah pembelajaran berakhir. Sehingga, peserta didik sulit untuk membagi waktu yang sering bersamaan.



Gambar 4.16. Temuan hambatan strategi guru Fiqh